

Pembentukan Civic Disposition Peserta Didik Berbasis Kompetensi Abad ke 21

Lusiana Rahmatiani ^{a,1*}, Nadya Putri Saylendra ^{b,2}

^{ab} Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

¹ lusiana.rahmatiani@ubpkarawang.ac.id

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 14 November 2021;

Revised: 7 Desember 2021;

Accepted: 31 Desember 2021

Kata-kata kunci:

Civic Disposition;

Peserta Didik;

Kompetensi abad ke 21.

: ABSTRAK

Peradaban baru menyuguhkan kemajuan teknologi bisa membuat degradasi moral yang disebabkan pengaruh globalisasi dengan berkembangnya berbagai media sosial yang berdampak bagi peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pembentukan karakter dengan berbasis situasi di abad ke 21. Karakter tersebut sangat diperlukan untuk dapat menjawab tantangan kehidupan abad ke 21. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang berupaya menjelaskan dengan rinci permasalahan yang diteliti dengan mengkaji mengenai individu ataupun kelompok. Implementasi pembentukan karakter peserta didik berbasis kompetensi abad ke 21 dengan pola habituasi dilakukan oleh guru kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pada masa pandemi dengan tujuan memunculkan kesadaran pentingnya karakter dalam menjalankan segala aktivitas kehidupan. Tatanan pola kehidupan masyarakat mengalami pergeseran paradigma, menimbulkan banyak permasalahan yang harus dihadapi peserta didik. Tantangan abad ke 21 menuntut untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki karakter berbasis kompetensi abad ke 21 agar mampu menjawab, beradaptasi serta bergaul dengan segala dinamika yang disuguhkan oleh pengaruh globalisasi.

ABSTRACT

The Establishment of Civic Disposition competency-based learners in the 21st Century. *The new civilization presenting technological advances can create moral degradation caused by the influence of globalization with the development of various social media that have an impact on learners. The purpose of this study is to examine character formation based on situations in the 21st century. These characters are indispensable to be able to answer the challenges of 21st century life. This research uses qualitative descriptive methods, which attempt to explain in detail the problems studied by reviewing individuals or groups. Implementation of character formation of 21st century competency-based learners with habituation patterns is carried out by teachers to learners in learning activities during pandemics with the aim of raising awareness of the importance of character in carrying out all life activities. The order of people's life patterns undergoes a paradigm shift, causing many problems that must be faced by learners. The challenges of the 21st century demand to prepare learners who have a competency-based character in the 21st century to be able to answer, adapt and get along with all the dynamics presented by the influence of globalization.*

Keywords:

Civic Disposition;

Learners;

Competence of the 21st

Century.

Copyright © 2021 (Lusiana Rahmatiani & Nadya Putri Saylendra). All Right Reserved

How to Cite : Rahmatiani, L., & Saylendra, N. P. (2021). Pembentukan Civic Disposition Peserta Didik Berbasis Kompetensi Abad 21. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 54-63. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.6216>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kemajuan teknologi mendesak kesadaran para pendidik pada perubahan dalam dunia pendidikan terutama pada pembentukan watak warga negara (*civic disposition*). Budimansyah (2015), mengatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peranan penting dalam pembangunan karakter bangsa sebagai pedoman dalam program kulikuler pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan menjadi penopang utama meningkatkan sumber daya manusia Indonesia dalam pembangunan bangsa. Sumber daya manusia Indonesia yang hendak ditingkatkan tidak terlepas fokus pada adanya penguatan karakter bangsa yang menjadi fundamen dalam *national character building*. Pembentukan karakter diperlukan dengan basis kompetensi abad ke 21 yang harus dimiliki oleh peserta didik yang terfokus pada dunia pendidikan (Surani, 2019).

Degradasi moral yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi dengan ditandai berkembangnya berbagai media sosial yang sudah menjadi bagian dari gaya hidup modern manusia yang terserap cepat oleh peserta didik sebagai generasi muda bangsa. Daulay (2012), mengatakan bahwa adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) memiliki konsekuensi sangat logis dalam terciptanya kondisi yang mencerminkan adanya degradasi moral. Pembentukan *civic disposition* menjadi porsi utama dalam berbagai fokus bidang kehidupan terutama pada bidang pendidikan. Urgensi *civic disposition* dalam pendidikan terutama untuk menjadikan peserta didik menjadi warga yang bisa memiliki jati diri berbangsa dan bernegara dengan adanya keutamaan menjaga diri dari pengaruh negatif akibat adanya kemajuan teknologi. Beberapa indikasi negatif dari teknologi media sosial seperti berita bohong (*hoax*), *bullying*, *hate speech* perlu diantisipasi dengan pembentukan *civic disposition* (Khoirot, dkk., 2019).

Kemajuan teknologi menandai peradaban baru yang ditandai dengan perubahan yang sangat cepat. Perubahan yang terjadi menyangkut segala aspek kehidupan dalam berbagai bidang kehidupan terutama bidang pendidikan, dengan adanya perubahan yang sangat signifikan pada dunia pendidikan maka peserta didik dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan harus mampu menguasai kompetensi abad ke 21. Kompetensi abad ke 21 menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik agar dapat menghadapi kehidupan nyata. Griffin, P., McGaw, B., & Care (2012), menjelaskan mengenai kompetensi abad ke 21 yang dibagi 4 jenis yaitu: *way of thinking, way of working, tools for working dan skills for living in the world*. Pengembangan kompetensi abad ke 21 harus dilakukan secara masif oleh pendidik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Penyesuaian kemajuan teknologi harus diimbangi dengan kecakapan hidup manusia dalam memperkokoh karakter bangsa Indonesia berbasis kompetensi abad ke 21.

Pengaruh globalisasi menjadi wujud suatu era baru yang menuntut kemampuan manusia melakukan beberapa kumpulan mengenai berbagai informasi yang menjadi satu kesatuan dalam suatu proposisi pengetahuan yang diimbangi dengan kecakapan hidup. Subijanto (dalam Mukhadis, 2013) menyatakan bahwa adanya pergeseran tuntutan pola kehidupan yang diidentifikasi oleh kebiasaan terkait dengan, pertama, pola pikir, pola tindak, dan pola sikap. Kedua, upaya pemenuhan kebutuhan. Ketiga, pemanfaatan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks). Keempat, ranah dan tingkat kompetensi. Kelima, budaya dalam upaya untuk survival. Pergeseran yang terjadi berimplikasi pada pergeseran pola hidup individu, masyarakat, bangsa dan negara yang memiliki dampak pada pergeseran moral

sehingga akan menimbulkan krisis moralisasi pada pelbagai bidang kehidupan, oleh sebab itu sangat dibutuhkan pembentukan karakter peserta didik dengan basis kompetensi abad ke 21.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan metode kualitatif. Metode penelitian berlandaskan pada *postpositivisme* yang memahami realitas sesuai dengan hukum alam. Penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan dan atau menggambarkan dengan rinci permasalahan yang diteliti dengan mengkaji mengenai individu ataupun kelompok pada tujuan penelitian. Manusia menjadi instrumen dalam sebuah penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016). Partisipan dalam penelitian ini meliputi guru mata pelajaran PPKn dan siswa/i Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Karawang. Pengumpulan data yang dilakukan dengan tiga kategori yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga langkah yang dilakukan bersamaan yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun subjek dalam penelitian ini terdiri dari manusia, proses dan latar. Penentuan ketiga kategori berdasarkan pandangan Alwasilah, (2012) mengatakan bahwa pada pemilihan sampel tidak hanya menerapkan pada manusia sebagai responden, tetapi juga latar serta kejadian dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Untuk subjek penelitian berunsur manusia untuk dijadikan responden, peneliti membagi ke dalam dua unsur yaitu guru dan siswa terseleksi berdasarkan tugas dan fungsi yang dimilikinya sehingga dianggap dapat membantu memberikan sejumlah informasi mengenai keterkaitan dengan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi pembentukan *civic disposition* peserta didik berbasis kompetensi abad ke 21 di era pandemi mengalami pelbagai hambatan yang tidak dapat ditolak, dapat disepakati bersama bahwa pada prinsipnya dalam kegiatan pembelajaran pendidik sudah tentu memberikan *transfer knowledge* tetapi dibutuhkan lebih daripada itu yaitu suatu pembentukan nilai karakter pada peserta didik yang memiliki beragam karakteristik yang sangat kompleks, sulit tentunya jika tidak diimbangi dengan kompetensi lainnya yang dapat menunjang pembentukan *civic disposition* peserta didik sesuai dengan yang diharapkan (Mahendra, 2017).

Perihal yang diharapkan dalam pelaksanaan pembentukan karakter di sekolah. Karakter dibentuk oleh pola perilaku yang didasari pada dimensi moral yang baik bukan dimensi moral buruk yang ada pada diri seseorang (Budiwibowo, 2016). Sejalan dengan hal tersebut dalam hal mengintegrasikan nilai karakter kepada siswa dalam kegiatan belajar berarti mentautkan atau menerapkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dalam membentuk serta membina karakter kepribadian siswa sesuai dengan jati diri bangsa (Sari et al., 2019).

Pembentukan karakter di era revolusi industri 4.0 membawa kemajuan teknologi sangat dibutuhkan dalam lingkungan pendidikan formal untuk membentuk pola sikap dan pola tindak peserta didik pada ranah delapan belas karakter bangsa dengan basis kompetensi abad ke 21. Hal ini sangat penting dilakukan mengingat kemajuan teknologi yang syarat dengan berbagai kemudahan dalam mengakses segala sesuatu yang dapat mewarnai pelbagai bidang kehidupan. Dunia pendidikan dengan demikian harus mampu berdampingan dengan kemajuan teknologi untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang mampu *survive* dalam hidupnya dengan dibekali watak (karakter) peserta didik, jika watak peserta didik tidak dibentuk sedini mungkin maka kecanggihan teknologi akan menjadi pisau bermata dua yang memiliki dua sisi yaitu sisi

baik dan sisi negatif dimana sewaktu-waktu menjadi bom waktu bagi para peserta didik sebagai pemuda generasi penerus bangsa.

Peserta didik merupakan bahan mentah yang dapat diproses dalam transformasi dan internalisasi untuk dapat menepati posisi penting dalam menemukan sebuah proses keberhasilan. Peserta didik merupakan makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri khas berbeda sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada (Ramayulis & Samsul Nizar, 2010). Terkait akan hal itu *civic disposition* sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik yang harus dipersiapkan secara matang dan dibekali moral yang baik sehingga dapat menjadi *good be citizenship* agar dapat ikut berperan aktif dalam kehidupan (Rahmatiani & Indriyani, 2020). Pembentukan karakter peserta didik, dengan demikian sangat diperlukan sebagai generasi penerus bangsa yang akan membawa bangsa kearah yang lebih baik.

Pembentukan karakter peserta didik berbasis kompetensi abad ke 21 salah satunya masuk pada proses pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai wahana pembentukan karakter anak bangsa yang memiliki tugas untuk membina peserta didik pada jalur pendidikan formal yang menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional (Widiatmaka, 2016). Karakter peserta didik yang dibentuk sekolah mengarah pada indikator 18 karakter bangsa indonesia dalam mendukung *national character building*. Tiga kompetensi peserta didik sebagai warga negara yang harus dikuasai yaitu: pertama *civic knowledge* yang berkaitan dengan yang harus diketahui sebagai pengetahuan seorang warganegara. Kedua, *civic skill* berkaitan dengan kecakapan intelektual seorang warganegara. Ketiga, *civic disposition* berkaitan dengan watak atau karakter seorang warganegara. Tujuan *civic disposition* yaitu menumbuhkan karakter warganegara meliputi karakter privat seperti; tanggungjawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu, maupun karakter publik misalnya; kepedulian sebagai warga, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan kompromi (Branson, 1999).

Terkait dengan hal di atas, dapat disampaikan bahwa pembentukan civic disposition peserta didik sangat diperlukan di era kebaharuan teknologi yang disertai adanya pandemi Covid-19 yang dimana tidak bisa dipisahkannya antara kegiatan pembelajaran peserta didik dengan aktivitas yang penggunaannya bersifat digital harus dibarengi dengan pengawasan serius yang dilakukan pendidik untuk tetap mengawasi penggunaan teknologi diarah yang positif dengan maraknya aplikasi yang sangat mudah diakses dan menawarkan begitu ragamnya kesenangan permainan dan mengesampingkan edukasi. Kondisi ini dapat menimbulkan masalah baru yang akan dihadapi bangsa Indonesia jika tidak ada perhatian mengenai pembentukan karakter peserta didik. Hendak pada saatnya akan menambah rumit permasalahan dalam pembentukan karakter peserta didik yang sejatinya lambat laun akan mengalami dekarakterisasi dengan ditandai berbagai penyimpangan moral, penyimpangan sikap, penyimpangan perilaku peserta didik kearah kebebasan akses media sosial yang dapat menimbulkan dekandansi moral ke arah yang lebih serius dimana persoalan timbul bersumber pada rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Sekolah SMAN 5 Karawang sebelum pandemi Covid-19 hadir ke Indonesia, sudah memiliki kegiatan yang merujuk pada pembentukan karakter dengan program pembinaan mental yang dibina oleh guru agama untuk membentuk mental peserta didik dengan tujuan

untuk membentuk kecerdasan spiritual peserta didik yang diharapkan dengan bekal itu perwujudannya tercermin dalam sikap dan tindakan dengan wujud peserta didik yang memiliki karakter baik dengan bekal pembentukan moral. Pembinaan karakter sebelum era pandemi juga sudah dilakukan bagi siswa yang datang terlambat masuk sekolah oleh anggota kodim karawang, dimana sekolah bekerjasama dengan kodim dalam menangani pembinaan karakter peserta didik hal ini dibutuhkan agar kedisiplinan peserta didik dapat terwujud dengan baik. Akan tetapi, percakapan mengenai pembentukan civic disposition peserta didik pada saat ini merupakan hal yang harus diterapkan pada kegiatan pembelajaran, bahwa pembentukan civic disposition peserta didik berbasis kompetensi abad ke 21 dapat bersinergis dengan tepat dikarenakan pada era revolusi industri 4.0 dan era pandemi Covid-19 proses kegiatan pembelajaran menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang sangat bergantung pada teknologi atau dikenal dengan sistem daring (dalam jaringan) dengan tuntutan melek teknologi sehingga memaksa peserta didik harus memiliki kompetensi abad ke 21 yang meliputi berpikir kritis, kreatif, komunikasi dan kerjasama. Situasi abad ke 21 menuntut peserta didik harus menguasai kompetensi baik hard skill maupun soft skill dengan inti subjek kompetensi abad ke 21 yaitu: learning and innovation skills, Information, media, and technology skills, life and career skills (Trilling & Fadel, 2009).

Upaya merujuk fokus pada kompetensi abad ke 21 menurut Trilling & Fadel (2009), pertama pembahasan fokus pada kompetensi abad ke 21 yang berkaitan dengan learning and innovation skills menjadi suatu tujuan dalam proses pembelajaran dimana pendidik menyuguhkan suatu inovasi pembelajaran yang dapat membentuk karakter peserta didik ke arah yang lebih disiplin dan bertanggungjawab dengan menggunakan model ataupun metode pembelajaran yang dapat disesuaikan pada saat pandemi dengan sistem pembelajaran daring yang mengharuskan adanya keterampilan berinovasi dalam pemilihan media online learning untuk dapat mendukung proses pembelajaran. Upaya pembentukan civic disposition berbasis kompetensi abad ke 21 pada era pandemi dalam proses kegiatan pembelajaran sejauh ini menggunakan model habituasi yang sangat mendukung dalam pembentukan karakter.

Pembentukan karakter berbasis kompetensi abad ke 21 terkait learning and innovation skills dapat dilatih dari segi berpikir kritis untuk melatih peserta didik agar mampu berpikir secara mendalam, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan sesuatu dalam setiap kegiatan pembelajaran dimana siswa dituntut untuk berpikir secara higher order thinking skill (HOTS), agar dapat membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecakapan yang aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk mampu memecahkan masalah dan mampu menemukan solusi untuk sebuah permasalahan (Dewi, & Jatningsih, 2015). Hal tersebut bagi peserta didik dapat membuat sebuah keputusan dengan melakukan pertimbangan disertai dengan melakukan analisis dan juga evaluasi dalam segala informasi yang kemudian dapat diambil sebuah kesimpulan atau keputusan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suatu pembiasaan pada peserta didik dalam mengambil setiap keputusan atau menemukan sebuah solusi pada permasalahan dengan melakukan tindakan berpikir kritis hingga membentuk indikator karakter pada peserta didik diantaranya mampu mandiri, tanggungjawab, rasa ingin tahu, mampu dalam penentuan diri, penentuan prespektif, pengambilan keputusan serta pengendalian diri dalam penentuan suatu keputusan. Hal tersebut membutuhkan adanya keterampilan inovasi dalam proses pembelajaran untuk pembentukan karakter peserta didik

dengan upaya pembiasaan dan pemilihan model pembelajaran yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat pembelajaran *daring*.

Kedua pembahasan fokus pada kompetensi abad ke 21 yang berkaitan dengan *information, media, and technology skills* menjadi suatu tujuan dalam pencapaian sekolah dalam mendukung penggunaan teknologi sehingga dapat mempercepat segala aktivitas yang dikendalikan dengan kecanggihan teknologi yang tidak terbatas ruang dan waktu. Keterangan yang diungkapkan oleh guru mengenai upaya pembentukan karakter berbasis kompetensi abad ke 21 dari segi informasi, komunikasi dapat dilihat dari beberapa hal pada kegiatan pembelajaran di era pandemi, dimana guru dan siswa melakukan komunikasi baik dengan pemberian informasi dalam grup whatsapp untuk membiasakan peserta didik disiplin tepat waktu pada saat pertemuan di aplikasi zoom sehingga tidak hanya transfer knowledge yang mereka dapatkan pada saat pembelajaran *daring* tetapi tetap dengan adanya pembiasaan tepat waktu masuk kelas via zoom untuk melakukan tatap maya, mereka akan memiliki kedisiplinan dan kesadaran mengenai pentingnya sekolah walaupun dengan kondisi yang berbeda, untuk perihal pengumpulan tugas pun guru membiasakan dikumpulkan tepat waktu sehingga akan menumbuhkan rasa tanggungjawab yang tinggi pada siswa untuk tetap belajar di rumah dengan sungguh-sungguh. Guru memberikan nasihat secara berulang-ulang dalam memberikan arahan kepada peserta didik saat mereka hendak menghubungi guru untuk memperhatikan waktu, sopan santun dalam tata bahasa ketika mengirim pesan hal ini dapat disepakati. Adanya pembiasaan diri sebagai pembentukan karakter sehingga akan memunculkan indikator karakter disiplin, tanggungjawab, kesadaran dan pengetahuan akan nilai moral yang baik yang tercermin pada setiap peserta didik agar mampu untuk mengelola dirinya dalam situasi dan kondisi apapun (Gultom, Munir, & Ariani, 2019).

Upaya pembentukan *civic disposition* berbasis kompetensi abad ke 21 dalam pembentukan karakter berbasis kompetensi abad ke 21 dari segi kreativitas penggunaan media teknologi dalam mengelola keterampilan peserta didik. Hal itu untuk menggunakan media teknologi yang dapat menunjang dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari penugasan yang guru berikan untuk mengasah kreativitas peserta didik. Selain itu, peserta didik mampu dan ramah dalam menggunakan teknologi yang sejatinya menyuguhkan berbagai kemudahan yang bisa diakses dengan beragamnya media yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk mendukung pembentukan karakter kreatif, mandiri, kerja keras dan peduli sosial yang tersinkronisasi dengan tugas berkala. Guru memberikan tugas dalam penggunaan instagram, YouTube, ataupun tiktok yang diarahkan pada konten pendidikan yang bersifat positif seperti pembuatan poster digital yang dapat menggunakan instagram untuk media sosialnya. Pembahasan mengenai suatu teori atau contoh yang dibuat oleh peserta didik dengan tepat dan tidak bertele-tele dengan membuat konten tiktok yang bermakna, juga membuat video yang berkaitan dengan ranah pendidikan yang bisa diupload di YouTube hingga dapat dinikmati dengan mudah oleh khalayak ramai sehingga penggunaan media sosial yang dimiliki peserta didik.

Penggunaan media tidak hanya melulu untuk hal hura-hura atau semata bersifat negatif tetapi dibentuk kesadaran teknologi dalam penggunaan media sosial untuk mendukung dari segi keterampilan kreativitas peserta didik. Proses pembelajaran dalam penggunaan media sosial ke ranah yang positif sehingga peserta didik mampu menyadari bahwa media sosial yang mereka miliki bisa berguna untuk hal yang positif serta dapat mengasah tanggungjawab dengan membuat konten tugas ataupun poster digital yang dapat dipertanggungjawabkan diranah

publik. Hal tersebut bisa memunculkan indikator karakter kreatif, tanggung jawab, komunikatif, mandiri, toleransi, peduli sosial, empati dan mampu mengendalikan diri dengan kompetensi yang dimilikinya dengan keterkaitan mampu mengkaji suatu informasi, kesadaran dalam penggunaan media sosial yang bijak dan mampu memiliki keterampilan dalam penggunaan teknologi.

Ketiga, pembahasan fokus pada kompetensi abad ke 21 yang berkaitan dengan life and career skills. Upaya pembentukan karakter berbasis kompetensi abad ke 21 dari segi life and career skills membutuhkan adanya pembiasaan dan pembentukan kerjasama. Hal tersebut dapat dilihat dari penyelesaian tugas-tugas yang diberikan melalui tugas kelompok baik yang bersifat kelompok kelas ataupun pembagian kelompok kecil dalam penyelesaian sebuah tugas yang diberikan oleh guru, contoh penyelesaian tugas pembuatan video atau konten kreatif dengan tepat waktu dan rapinya dalam penyelesaian tugas. Hal tersebut bisa menandakan adanya kerjasama yang baik antara anggota kelompok dengan menurunkan ego dirinya masing-masing, mereka mampu bekerja secara efektif dengan tim yang notabene tentunya memiliki karakteristik yang berbeda. Mereka dituntut menanggung tanggung jawab secara bersama sehingga penyelesaian tugas dapat diselesaikan dengan baik. Adanya kehendak dan tujuan yang sama dalam menyelesaikan tugas bersama sehingga akan memunculkan indikator karakter tanggungjawab, komunikatif, bersahabat, empati, kreatif, dan kerendahan hati untuk mengalah demi mewujudkan penyelesaian pengerjaan tugas bersama yang dapat terangkul dengan baik dalam suatu penyelesaian yang membutuhkan kerjasama dan kolaborasi yang baik antar peserta didik. Hal ini dapat bermanfaat agar mereka mampu survival dalam hal hidup dan karirnya dengan memiliki keterampilan yang mumpuni dalam dirinya untuk masa depan.

Implementasi pembentukan civic disposition peserta didik pada era pandemi tidak hanya terbatas pada sebuah wacana ataupun pembicaraan semata tetapi diperlukan tindakan nyata yang dilakukan pendidik khususnya dalam konteks ini guru PPKn sekolah SMAN 5 karawang pada pembelajaran daring yang menjadi tolak ukur dalam cerminan pada setiap proses pembelajaran untuk bekal peserta didik pada kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Sinergitas antara orang tua dan guru dalam pembentukan karakter di era pandemi menjadi fokus utama dalam membentengi peserta didik untuk tetap memiliki karakter baik. Martini, (2018) mengungkapkan bahwa karakter erat kaitannya pada pribadi setiap individu, sehingga seseorang dikatakan baik artinya memiliki karakter baik yang sudah pasti terwujud menjadi seorang warga negara yang baik dengan akhlak yang mulia. Upaya membentuk karakter peserta didik memerlukan upaya salah satunya dengan kegiatan sekolah formal dalam proses kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan peserta didik mengenai kemampuan literasi lama dan literasi baru, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki keterampilan dan sikap yang baik serta mampu menggunakan teknologi (Kemendikbud, 2017). Pembentukan karakter peserta didik pada era revolusi industri 4.0 dan era pandemi Covid-19 harus bersinergis dengan kompetensi abad ke 21 yang dapat mendorong siswa untuk mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengembangkan kreativitasnya untuk bekal dimasa depan. Proses pembelajaran daring yang dilakukan mengacu pada model, metode ataupun media online learning yang digunakan oleh pendidik pada masa pandemi dengan penyesuaian situasi dan kondisi dengan tetap membangun pembentukan civic disposition peserta didik dengan basis kompetensi abad ke 21 yang tercermin dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Kompetensi abad ke 21 menjadi suatu harapan dalam pelaksanaan kurikulum sekolah yang mendukung penggunaan teknologi sehingga dapat mempercepat segala aktivitas yang dikendalikan dengan kecanggihan teknologi yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Kompetensi abad ke 21 yang sejatinya harus dimiliki oleh peserta didik pada era ini memaksa mereka untuk mampu berpikir kritis, komunikasi baik, kreativitas dan kerjasama yang dapat membentuk pola sikap serta pola tindak dengan pembiasaan yang akan membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik dengan basis kompetensi abad ke 21 diharapkan dapat meningkatkan penguatan pembelajaran antara pendidik dan peserta didik sehingga menimbulkan kesadaran untuk adanya perbaikan dalam segala aspek kegiatan pembelajaran, sejatinya kegiatan pembelajaran yang diperlukan bukan hanya sekedar transfer knowledge tapi jauh daripada itu pembentukan karakter peserta didik sangat dibutuhkan di era revolusi industri 4.0 dan di era pandemi untuk mampu survive dalam kehidupan dan karirnya di masa depan.

Peserta didik sangat membutuhkan karakter yang harus tertanam pada setiap individu untuk mampu menghadapi tantangan abad ke 21 yang diungkapkan oleh Maulidah, (2019) dimana masyarakat abad ke 21 memiliki tuntutan harus sukses dalam kehidupan dan karir yang membutuhkan kolaborasi antara kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang dimana peserta didik harus dapat menguasai, beradaptasi dan hidup berdampingan dengan teknologi agar kelak menjadi peserta didik yang memiliki keterampilan dan pendayagunaan yang harus dimiliki peserta didik. Peserta didik dengan demikian harus menguasai kompetensi abad ke 21 yang tentunya dibekali dengan karakter baik agar dapat mengikis krisis di bidang karakter.

Adanya kerjasama yang dikembangkan mengenai didikan moral pada peserta didik yang bersinergis antara sekolah dan keluarga menjadi salah satu fundamen dasar untuk membentuk karakter peserta didik dengan pola asuh orangtua serta pola didikan formal disekolah. Lickona, (2012) mengungkapkan komponen karakter baik dapat kita ketahui yaitu pertama, dari suatu pengetahuan moral, yang terdiri dari: kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Kedua, perasaan moral, yakni: hati nurai, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri dan kerendahan hati. Ketiga adalah suatu tindakan moral, yang di dalamnya terdapat: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Pendapat di atas menegaskan bahwa perlu ditanamkan semenjak dini pembentukan karakter baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga yang tentunya menjadi penyangga utama dalam keberhasilan pembentukan karakter di era pandemi.

Karakter bangsa merupakan sintesis dari perilaku yang memiliki kualitas khas dengan cerminan pada adanya pemahaman diri, kesadaran diri, empati, rasa dan karsa, yang tentunya hasil dari suatu olah rasa, olah hati, olah pikir dan olah raga yang berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila yang termaktub dalam UUD 1945 dengan prinsip bhineka tunggal ika menuju pada gerakan nasional revolusi mental (Hartono, 2014). Perhatian berfokus pada pembentukan karakter bahwa pentingnya memupuk sikap humanisme untuk mencapai tujuan bangsa dengan memiliki bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Keterampilan serta keteladanan sangat penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat disimpulkan bahwa kehidupan abad ke 21 sejatinya pendidik dan peserta didik selayaknya harus mampu menguasai kompetensi abad ke 21 untuk membentuk karakter peserta didik dan mengembangkan keterampilan peserta didik yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Simpulan

Pembentukan *civic disposition* sebelum masa pandemi Covid-19 sudah dilakukan dengan pembinaan mental dan pembinaan karakter namun hal tersebut terkendala pada saat adanya perubahan situasi yang tidak bisa lagi dilakukan secara langsung dikarenakan diberlakukannya sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilakukan dirumah dengan pembelajaran dalam jaringan (*daring*) karena munculnya pandemi covid-19. Fokus upaya pembentukan *civic disposition* peserta didik pada era pandemi dilakukan sebatas pada proses pembelajaran. Pembentukan karakter peserta didik berbasis kompetensi abad ke 21 dengan inti subjek kompetensi abad ke 21 yaitu: *learning and innovation skills, information, media, and technology skills, life and career skills* dapat mendorong peserta didik untuk mampu bertahan dalam kehidupan dan tantangan abad ke 21. Penyiapan sumber daya manusia dalam konteks peserta didik dengan pembentukan karakter berbasis kompetensi abad ke 21 akan sangat efektif jika dilakukan dalam kegiatan secara tatap muka yang sejatinya pembentukan karakter harus melalui sentuhan hati secara langsung oleh pendidik kepada peserta didik, tetapi dapat dipahami bersama kenyataannya pembentukan karakter peserta didik yang dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran daring di masa pandemi memberikan bukti nyata bahwa pembentukan karakter peserta didik berbasis kompetensi abad ke 21 hanya dapat diimplementasikan dengan baik melalui proses pembelajaran daring dengan pembiasaan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik.

Referensi

- Alwasilah, A. C. (2012). *Pokoknya kualitatif*. PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Branson, M. S. (1999). *The Role of Civic Education*. CCE.
- Budimansyah, D. (2015). *Reposisi Peran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Pembangunan Karakter Bangsa*.
- Budiwibowo, S. (2016). Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal Di Era Global. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(01), 39–49. <https://doi.org/10.25273/pe.v3i01.57>
- Daulay, H. P. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Kencana.
- Dewi, E. K., & Jatningsih, O. (2015). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PPKn Kelas X di SMAN 22 Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(03), 936-950.
- Griffin, P., McGaw, B., & Care, E. (2012). *Assessment and teaching of 21st skills*. Springer Publishing Company.
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Pemikiran Kierkegaard Tentang Manusia Agony dan Proses Penyembuhan Diri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 55-61.
- Hartono. (2014). Pendidikan karakter dalam kurikulum. *Jnana Budaya*, 19(2), 259–268.
- Kemendikbud. (2017). Direktorat Pembinaan SMA. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah: Jakarta.
- Khoirot, P. D. P. P. M., Yudiningrum, F. R., Wijaya, S. H. B., Satyawan, I. A., & Winarni, L. (2019) Literasi Media Sosial di Pondok Pesantren (Aktivitas Literasi Media Sosial mengenai Hoaks, Ujaran Kebencian Perundungan di Pondok Pesantren Miftahul Khoirot Kota Surakarta. retrieved from <http://www.jurnalkommas.com/docs/paper%20jurnal%20IBM%20ponpes%202019.pdf>
- Lickona, T. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Mahendra, P. R. A. (2017). Peran Strategis PKn untuk Membangun Karakter Bagi Mahasiswa. *Widya Accarya*, 8(2).
- Martini, E. (2018). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 21–27.

- <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp21-27>
- Maulidah, E. (2019). Character Building Dan Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional PGSD, 27 April 2019*, 138–146.
- Mukhadis, A. (2013). Sosok Manusia Indonesia Unggul Dan Berkarakter Dalam Bidang Teknologi Sebagai Tuntutan Hidup Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 123499. <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1434>
- Rahmatiani, L., & Indriyani, D. (2020). Civic disposition : modal dalam era new normal. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Universitas Pamulang 2020*, 1(1), 144–152. Civic Disposition, Era New Normal, Culture shock
- Ramayulis & Samsul Nizar. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Kalam Mulia.
- Sari, D. I., Rejekiingsih, T., & Muchtarom, M. (2019). *The Concept of Human Literacy as Civics Education Strategy to Reinforce Students' Character in the Era of Disruption*. 397(Iclique 2019), 1132–1141. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.140>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabeta.
- Surani, D. (2019, May). Studi literatur: Peran teknolog pendidikan dalam pendidikan 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP (Vol. 2, No. 1, pp. 456-469)*.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st Century Skills_ Learning for Life in Our Times. *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 243.
- Widiatmaka, P. (2016). Kendala Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun karakter peserta didik di dalam proses pembelajaran. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 188–198. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12743>